

ISSN : 2337-5957 / e-ISSN : 2655-2833



PUSAKA

JURNAL KHAZANAH KEAGAMAAN

Volume 8 Nomor 2, November 2020

BIDANG LEKTUR, KHAZANAH KEAGAMAAN DAN MANAJEMEN ORGANISASI
BALAI PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN AGAMA MAKASSAR

PUSAKA
JURNAL KHAZANAH
KEAGAMAAN

Volume 8

Nomor 2

Halaman
125 - 252

Makassar,
November 2020

ISSN : 2337-5957
e_ISSN : 2655-2833

ISSN: 2337-5957 / E-ISSN: 2655-2833

PUSAKA

Jurnal Khazanah Keagamaan

Vol. 8, No. 2, November 2020

ISSN: 2337-5957 / E-ISSN: 2655-2833

PUSAKA

Jurnal Khazanah Keagamaan

Vol. 8, No. 2, November 2020

- PEMBINA : H. Sapriillah, M.Si.
- REDAKTUR AHLI : Dr. H. Abd. Kadir M., M.Ag. (Agama, Balitbang Agama Makassar)
- MITRA BESTARI : Prof. Dr. Muhammad Adlin Sila, Ph.D. (Kajian Agama dan Masyarakat, Badan Litbang dan Diklat Kemenag RI)
Prof. Dr. H. Idham, M.Pd. (Kajian Agama dan Tradisi Keagamaan, Balai Litbang Agama Makassar)
Dr. H. Muhaemin (Kajian Pendidikan Agama dan Sosiologi Agama, Insititut Agama Islam Negeri Palopo)
Dr. Ulfiani Rahman (Kajian Pendidikan, dan Dirasah Islamiyah, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar).
Dr. Mustolehudin (Kajian Agama dan Tradisi Keagamaan, Balai Litbang Agama Semarang)
- PEMIMPIN REDAKSI : Muh. Subair, SS., M.P.I.
- DEWAN REDAKSI : Abu Muslim, S.HI., M.HI.
Dra. Nelly
H. Muhammad Sadli Mustafa, S.Th.I., M.Pd.I.
Hamsiati, M.Hum.
Husnul Fahimah Ilyas, M.A.Hum
Muhammad Nur, M.H.I.
Syarifuddin, S.S., M.Hum.
Wardiah Hamid, S.Ag, M.Hum
- KESEKRETARIATAN : Amru Ichwan Alwy, S.IPI.
Burhanuddin
Darwis, S.Pd.I.
Risma Yuliana Wahab, S.Kom
Syamsuddin, S.M.
- Lay Out : Nur Arisal, SE.
- ALAMAT REDAKSI : Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar
Jl. A.P. Pettarani No. 72 Makassar 90222
Telp. 0411 452952 Fax. 0411 452982
Email: pusakajurnal@gmail.com

PUSAKA

Jurnal Khazanah Keagamaan

Vol. 8, No. 2, November 2020

DAFTAR ISI

Tradisi Siklus Hidup Masyarakat Perkotaan di Era Normal Baru (Studi Living Qur'an pada Masyarakat Pedalangan, Banyumanik, Semarang) Mita Melina, Ulfi Putra Sany, dan Mustolehudin	125-144
Mengilhami Kreativitas Keberagamaan Masyarakat Melalui Perjumpaan Islam dan Patung di Tanah Toa Kajang <i>Sylviah</i> dan Abu Muslim	145-164
Makna dan Simbol Pada Tradisi Pembacaan <i>Ratek Mauduk</i> di Komunitas Makassar Husnul Fahimah Ilyas	165-178
Korelasi Fungsional Kalender Islam dan Pembayaran Zakat Muh. Rasywan Syarif dan Naif	179-190
Islamisasi di Ajatappareng Abad XVI-XVII Ahmad Yani	191-210
Merajut Moderasi Beragama dari Tradisi Pesantren Abd. Kadir M	211-226
Jaringan Intelektual Ulama Pinrang Syarifuddin	227-240
Kearifan Lokal Sintuwu Maroso sebagai Simbol Moderasi Beragama Muhammad Nur	241-252

PENGANTAR REDAKSI

Pandemi COVID-19 belum berlalu, di tengah penerapan tatanan kehidupan baru yang berbasis pada adaptasi perilaku hidup bersih dan sehat, kini hadir lagi edisi Pusaka Jurnal Volume 8 Nomor 2, November 2020. Sebuah upaya konsisten untuk terus menghadirkan jurnal ilmiah yang berbasis hasil penelitian dalam bidang, lektur dan khazanah keagamaan. Tidak mudah untuk menjaga ritme ketepatan penerbitan dan kualitas artikel yang memenuhi kualifikasi terbaik. Tetapi, artikel-artikel pada edisi ini tampak berkembang lebih baik, ditandai dengan semakin minimnya yang melewati ambang batas plagiasi dari artikel-artikel yang diterima. Hal ini menunjukkan kesadaran para penulis akan pentingnya menjaga integritas dan akuntabilitas pribadi sebagai bagian dari masyarakat ilmiah yang bertanggung jawab.

Persebaran wilayah penulis dan wilayah kajian selanjutnya akan menjadi perhatian dalam penentuan artikel yang akan diterima. Hal ini dapat ditunjang oleh penyebarluasan informasi jurnal online dan diikuti oleh peningkatan sitasi jurnal yang menjadi keharusan untuk selalu ditingkatkan. Iklim penulisan artikel yang menjaga integritas penulis dari plagiarisme sekali lagi akan sangat membantu untuk menjaga keberlangsungan kualitas artikel, penyebarluasan artikel, dan ketertarikan para penulis dari berbagai daerah untuk mempercayakan artikelnya menjadi bagian dari terbitan Pusaka Jurnal Khazanah Keagamaan pada edisi-edisi yang akan datang.

Edisi kali diharapkan dapat menghadirkan berbagai artikel yang informatif dan solutif terhadap permasalahan sosial keagamaan dan tuntutan perkembangan zaman. Karena itu, artikel terkait kearifan lokal menjadi warna yang dominan, khususnya yang membincang tentang pengembangan sikap moderasi beragama. Basis artikel sebagai deskripsi empiris dari keadaan masyarakat yang menjadi sasaran penelitian, memperlihatkan wajah dan watak keberagaman dalam keberagaman yang dinamis. Suku-suku bangsa yang beragama dapat dimaknai sedang berupaya mengangkat citra diri kesukuannya dengan memberi manfaat yang sebesar-besarnya bagi terciptanya kualitas kebangsaan yang lebih baik.

Makassar, 01 November 2020
Pemimpin Redaksi,

Muh. Subair



Merajut Moderasi Beragama dari Tradisi Pesantren

Discovering a Religious Moderation of The Pesantren Tradition

Abd. Kadir M.

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar

Jl. A.P. Pettarani No. 72 Makassar

Email: amassoweang@yahoo.co.id

Info Artikel	Abstract
<p>Diterima 17 September 2020</p> <p>Revisi I 06 Oktober 2020</p>	<p>Pondok pesantren selama ini menjadi salah satu arus balik pemikiran dalam merajut nilai-nilai moderasi dalam beragama, sehingga radikalisme agama mampu terhindarkan. Penelitian ini dilaksanakan di Pesantren Lembaga Pendidikan Islam Pondok Karya Pembangunan (LPI-PKP) Manado, fokus masalah yang menjadi pembahasan adalah bagaimana gambaran pemikiran dan praktik moderasi beragama di pondok pesantren PKP yang menjadi sasaran penelitian. Metode pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian dan tidak lepas dari prinsip pengumpulan dan pengelolaan data yang dilakukan secara bersamaan selama proses penelitian di laksanakan. Wawancara dilakukan dengan sejumlah informan yang dianggap mengetahui betul dengan objek permasalahan, sedangkan observasi dilakukan sebagai penelusuran untuk mengamati kondisi objektif lingkungan pesantren dan kehidupan masyarakat sekitar secara langsung. Hasil penelitian ini menemukan bahwa sistem pendidikan terpadu seperti khalaqah dan klasik adalah sistem pendidikan yang saling melengkapi dalam mencapai tujuan pendidikan di pesantren dan tidak berjalan sendiri-sendiri, seperti menyiapkan kader ulama yang mandiri, ikut bertanggungjawab atas kemandirian dan kemajuan bangsa, serta mampu bersaing dan terampil dalam menerapkan ilmu pengetahuan yang selama ini didapatkan di dunia pesantren. Pemahaman moderasi beragama di pesantren teraktualkan dalam bentuk komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal.</p> <p>Kata Kunci: moderasi agama, pondok pesantren, pendidikan islam, Manado</p>
<p>Revisi II 24 Oktober 2020</p> <p>Disetujui 25 Oktober 2020</p>	<p><i>Islamic boarding schools have been one of the backflows of thought in knitting moderation values in religion, so that religious radicalism can be avoided. This research was carried out at the Pesantren Islamic Education Institute, Pondok Karya Pembangunan (LPI-PKP) Manado, the focus of the problem being discussed is how to describe the thought and practice of religious moderation in the PKP Islamic boarding school which is the target of the research. The qualitative approach method used in research and cannot be separated from the principle of collecting and managing data carried out simultaneously during the research process is carried out. Interviews were conducted with a number of informants who were considered to know the object of the problem well, while the observation was carried out as a search to observe the objective conditions of the pesantren environment and the lives of the surrounding community directly. The results of this study found that integrated education systems such as khalaqah and classical are educational systems that complement each other in achieving educational goals in Islamic boarding schools and do not run independently, such as preparing independent ulama cadres, taking responsibility for the independence and progress of the nation, and being able to compete and skilled in applying the knowledge that has been obtained in the world of pesantren. The understanding of religious moderation in Islamic boarding schools is actualized in the form of a commitment to nationality, tolerance, non-violence and accommodation of local culture.</i></p> <p>Keywords: Religious moderation, islamic boarding schools, islamic education, Manado</p>

PENDAHULUAN

Pesantren adalah lembaga pendidikan keagamaan pertama yang didirikan oleh umat Islam di Indonesia. Dalam bentuk sederhana dan sangat terbatas, lembaga pendidikan ini hadir sejak masuknya Islam di Nusantara (Azra, 2005). Pesantren merupakan satu-satunya sistem pendidikan yang ada di Indonesia, sebelum sistem pendidikan modern diperkenalkan oleh Belanda, bahkan sampai sekarang pesantren masih eksis dan memainkan perannya sebagai pusat pembelajaran di Indonesia, walaupun harus berkompetisi dengan berbagai lembaga pendidikan umum lainnya (Turmudi, 2004). Pada awal kehadirannya, pesantren berfungsi sebagai upaya penguatan pemahaman agama bagi para santri, sarana kegiatan pengembangan dan penyebaran agama Islam, dan pondasi yang strategis dalam penguatan umat Islam pada bidang budi pekerti dan akhlak. Pada perkembangan selanjutnya, pesantren tidak hanya menghususkan pengkajian dalam ilmu-ilmu agama, tetapi juga dilakukan penambahan dengan mengkaji ilmu-ilmu pengetahuan umum dan sains.

Dalam perjalanan panjangnya melalui berbagai periode di Indonesia, pesantren telah tumbuh dan berkembang, baik dalam jumlah yang berbeda maupun dalam jenis dan pola yang berbeda, sehingga dalam banyak hal perannya sangat penting. Pesantren dengan berbagai harapan dan predikat terkait sebenarnya memiliki tiga fungsi pokok yang senantiasa dijalankan, (Halim and Suhartini, 2005), yaitu: *pertama*, sebagai pusat kader pemikir agama. *Kedua*, sebagai lembaga yang mencetak sumber daya manusia. *Ketiga*, sebagai institusi yang memiliki

kekuatan untuk memperkuat masyarakat. Pesantren juga dimaksud berfungsi sebagai bagian dari proses perubahan sosial di tengah perubahan (Faozan, 2006)

Sejak masa awal berdirinya, pesantren merupakan pusat pengaderan pemikir yang moderat, dan inilah yang sebenarnya merupakan karakter autentik pesantren. Pesantren selalu menampilkan wajahnya yang toleran dan damai. (Solichin, 2018) Di desa terpencil banyak prestasi pesantren yang berhasil berdialog dengan budaya masyarakat setempat. Pesantren khususnya mazhab Syafi'i biasanya menampilkan situasi perumahan yang sesuai dengan budaya setempat. Sehingga pesantren mengalami integrasi yang baik ke dalam masyarakat. Keberhasilan pesantren jenis ini menjadi model keberagaman yang toleran di kalangan umat Islam pada umumnya. Tak heran, karakter Islam di Indonesia kerap dipandang sebagai Muslim yang baik dan damai (Farida, 2015).

Namun sejak era reformasi, wajah radikalisme pesantren mulai bermunculan. Penyebaran radikalisme agama di Indonesia saat ini dipandang mengkhawatirkan. Yang paling mengkhawatirkan, bibit-bibit radikalisme juga menyebar ke institusi pendidikan seperti pesantren dan sekolah. Institusi pendidikan sebagai *agent of change* memiliki peran yang sangat penting dalam melakukan perubahan jangka panjang. Karenanya, tidak mengherankan jika kelompok radikal mencoba menyusupi doktrin mereka melalui institusi pendidikan untuk menjadikan anak muda sebagai aktor yang dapat memuluskan perubahan. Jadwal acara. Ibarat parasit, keberadaan kuman radikalisme jarang

disadari oleh institusi, namun tiba-tiba virus menyebar kemana-mana (Rohman, 2018).

Berbagai kajian radikalisme menunjukkan munculnya beberapa institusi pendidikan Islam, termasuk pesantren yang mengajarkan doktrin radikal Santri yang mengarah pada terorisme. Misalnya, Setara Institute telah menerbitkan daftar pesantren yang terkait dengan gerakan transnasional radikal di Jawa Tengah dan Yogyakarta. Beberapa pesantren tersebut disebut-sebut menjadi pusat utama penyebaran ideologi radikal di berbagai wilayah di Indonesia (Hasani and Naipospos, 2012). Penelitian ini menguatkan anggapan bahwa pesantren berpotensi menyebarkan radikalisme. Memang wajah radikalisme di pesantren semakin terlihat setelah Muchlas dan Amrozi, alumni pondok pesantren al-Islam, Lamongan, terlibat aksi bom di Bali dan pesantren al-Mukmin, Ngruki, Sukoharjo yang diduga mempunyai keterlibatan dalam berbagai tindak kekerasan di Indonesia (Awwaliyah, 2019).

Salah satu penyebab utama munculnya radikalisme di kalangan pesantren adalah kecenderungan Ustaz atau Kiyai untuk ikut serta dalam gerakan pendidikan dan pengembangan spiritual berbasis Islam Puritan. Puritanisme kemudian berkembang menjadi radikalisme. Sebagai tokoh yang sangat penting di pesantren, pemahaman agama Ustaz atau Kiai tentunya sangat mempengaruhi gaya dan sistem pendidikan di pesantren (Susanto, 2007).

Peran aktif berbagai pihak untuk menghadang laju radikalisme agama sangat diperlukan. Pemerintah melalui Kementerian Agama menggalakkan moderasi beragama dan

tahun 2019 yang lalu dijadikan sebagai Tahun Moderasi Beragama dan Moderasi Beragama dimasukkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024, Moderasi Beragama sangat penting dalam upaya mencegah merebaknya radikalisme yang dapat mengganggu kehidupan bersama di masyarakat dan kestabilan nasional.

Dewasa ini, sebagai ujung tombak pembangunan nasional, lembaga pendidikan harus berani mengemban tanggung jawab yang lebih besar. Lembaga pendidikan harus menjadi yang terdepan dalam memerangi radikalisme di masyarakat. Upaya tersebut salah satunya bisa dimulai dengan mengeluarkan ide-ide radikal dari dalam institusi pendidikan itu sendiri. Selain itu, pembinaan dan pelatihan siswa dalam penanganan informasi, khususnya dari media sosial harus terus dilakukan. Tak kalah pentingnya, upaya tersebut harus dibarengi dengan ajaran agama yang berbasis anti radikalisme dan menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman *rahmatan lil alamin*. Nilai-nilai keislaman tersebut perlu dikonversikan menjadi santri agar kemudian dapat dipraktikkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Persoalannya kemudian adalah pesantren dalam konteks kekinian berhadapan dengan berbagai problem. Secara internal pesantren telah banyak melakukan transformasi dengan sistem pembelajaran modern (M., 1993). Tradisi pesantren yang diwariskan secara turun temurun oleh para ulama, kiai-kiai pesantren telah banyak yang berubah. Nuansa kemodernan merasuk masuk ke pesantren dengan alasan

penyesuaian dengan kebutuhan masyarakat sebagai pemakai.

Secara eksternal tantangannya muncul dari gelombang gerakan yang membawa paham yang berbeda dengan apa yang diyakini dan dijalankan selama ini. Realitas ini menimbulkan tanda tanya, seakan-akan pesantren diragukan kiprahnya sebagai tempat penggemblengan kader ulama yang mumpuni sesuai dengan jati diri pesantren. Demikian juga pesantren dipertanyakan kapasitasnya sebagai pengusung Islam *rahmatan lil-alamin* yang bisa menjadi penyangga dari paham-paham ekstrem, karena terjadinya degradasi sistem pembelajaran dari “*tafaqquhu fi al-din*” ke sistem modern (Ismail, 2016).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan terhadap pesantren yang ada di berbagai daerah terutama di Kota Manado yang menjadi pilihan dengan melakukan penelusuran yang terkait pemikiran dan praktik moderasi beragama dalam rangka meningkatkan dan mengukuhkan peran pesantren sebagai Lembaga Pendidikan Islam dalam penguatan moderasi beragama di Indonesia.

Masalah pokok dalam penelitian ini ialah bagaimana gambaran pemikiran dan praktik moderasi beragama di pondok pesantren yang menjadi sasaran penelitian? Masalah pokok tersebut dapat dirumuskan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian: 1) Apa saja ilmu keislaman yang diajarkan di Pesantren?, 2) Bagaimana pemikiran moderasi beragama menurut pandangan kiai dan guru pesantren, 3) Seperti apa praktik moderasi beragama di lingkungan pesantren?

Tujuan umum penelitian adalah menggambarkan pemikiran dan praktik moderasi beragama di pondok

pesantren yang menjadi sasaran penelitian.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Kota Manado Provinsi Sulawesi Utara dengan memilih Pesantren Lembaga Pendidikan Islam Pondok Karya Pembangunan (LPI-PKP) sebagai sasaran penelitian. Pemilihan pesantren ini sebagai sasaran penelitian karena pesantren ini merupakan pesantren tertua dari tiga pesantren lainnya di Kota Manado.

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, digunakan studi pustaka, wawancara, dan observasi. Studi pustaka dilakukan dengan menelusuri dan mengumpulkan informasi tentang pesantren. Wawancara dilakukan dengan kiai, guru dan pembina, santri dan alumni pesantren yang diteliti, dan orang-orang yang dianggap mengetahui informasi tentang pesantren sasaran. Observasi dalam penelitian ini dilakukan di lokasi penelitian untuk melihat secara langsung kehidupan masyarakat di lingkungan pesantren dan di luar lingkungan pesantren.

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, analisis yang digunakan dalam penelitian ini sesuai dengan prinsip penelitian kualitatif yaitu pengumpulan data, pengolahan dan analisis data yang dilakukan secara bersamaan selama proses penelitian. Proses analisis data dimulai dengan mereview data yang tersedia dalam berbagai sumber yaitu wawancara, observasi dan penelitian kepustakaan, serta penelusuran dokumen. Analisis data dilakukan melalui pembacaan dan studi yang cermat untuk mengetahui relevansi data yang diperoleh dengan masalah yang diteliti. Semua data

dikelompokkan, diinterpretasikan, dan disusun dalam bentuk instruksi.

KAJIAN TEORI

Moderasi Beragama

Kata moderasi secara etimologi diketahui bahwasanya berasal dari bahasa Latin, yaitu *moderatio* yang mempunyai arti ke-sedang-an (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) moderasi memiliki dua pengertian, yaitu: 1) Pengurangan kekerasan; 2) Penghindaran keekstreman. Jika dikatakan orang itu bersikap moderat, kalimat itu berarti bahwa orang itu bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem. (Tim Penyusun, 2019) Dalam bahasa Inggris, kata *moderation* sering digunakan dalam pengertian *average* (rata-rata), *core* (inti), *standard* (baku), atau *non-aligned* (tidak memihak) (Tim Penyusun, 2019).

Kata moderat dalam bahasa Arab dikenal dengan *al-wasathiyah*, yang bersinonim dengan kata *tawassuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Kata *wasathiyah* berasal dari kata *wasath* yang memiliki banyak pengertian, di antaranya: 1) sesuatu yang terdapat di antara kedua ujungnya; 2) Pertengahan dari segala sesuatu; 3) Sesuatu antara baik dan buruk; 4) adil dan baik. Dari arti tersebut hakikat *wasathiyah* adalah adanya hubungan tarik menarik antara yang di tengah dan kedua ujungnya, sehingga menuntut kesabaran dan keuletan dalam menghadapinya, dan juga membutuhkan pengetahuan dan

pemahaman yang memadai, sehingga tidak terseret oleh salah satu ujungnya, agar kedua ujung itu dapat ditarik apa yang dibutuhkan untuk mencapai keadilan dan kebaikan (Shihab, 2019).

Jika dikaitkan dalam konteks beragama, pengertian moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan perilaku, dan selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil dan tidak ekstrem dalam beragama. Dari pengertian tersebut, prinsip dasar moderasi adalah adil dan berimbang, yaitu selalu menjaga keseimbangan di antara dua hal, keseimbangan antara akal dan wahyu, antara jasmani dan rohani, antara hak dan kewajiban, antara kepentingan individual dan kemaslahatan komunal, antara gagasan ideal dan kenyataan, serta keseimbangan masa lalu dan masa depan (Tim Penyusun, 2019).

Moderat adalah ciri dan esensi ajaran agama, Islam adalah agama moderat. Sejak Islam masuk ke tanah Indonesia dalam proses penyebarannya sebagai agama dan kekuatan budayanya, memang menunjukkan keramahannya. Dalam konteks ini, Islam disebarluaskan secara damai, tidak memaksa penganut lain untuk masuk Islam, menghormati budaya saat ini bahkan memasukkannya ke dalam budaya lokal tanpa kehilangan jati diri (Miftahuddin, 2010). Diskursus moderasi beragama di Indonesia, sering dijabarkan melalui tiga pilar, yakni: moderasi pemikiran, moderasi gerakan, dan moderasi perbuatan. Pemikiran keagamaan moderat antara lain ditandai

dengan kemampuan memadukan teks dan konteks, yaitu pemikiran keagamaan yang tidak hanya bertumpu pada teks-teks agama dan memaksakan realitas dan konteks baru pada teks tersebut, tetapi juga mampu berdialog secara dinamis. agar pemikiran keagamaan moderat tidak hanya tekstual, tetapi pada saat yang sama tidak terlalu lepas dan mengabaikan teks. Moderasi beragama dalam bentuk gerakan bertujuan untuk mengajak pada kebaikan dan menjauhkan diri dari kemungkaran, harus didasarkan pada ajakan yang dilandasi dengan prinsip melakukan perbaikan, dan dengan cara yang baik pula, bukan sebaliknya, mencegah kemungkaran dengan cara melakukan kemungkaran baru berupa kekerasan. Moderasi beragama dalam tradisi dan praktik keagamaan, yakni penguatan relasi antara agama dengan tradisi dan kebudayaan masyarakat setempat. Kehadiran agama tidak dihadapkan secara diametral dengan budaya, keduanya saling terbuka membangun dialog menghasilkan kebudayaan baru (Tim Penyusun, 2019).

Moderasi agama dalam konteks Indonesia mempunyai karakteristik sebagai berikut: 1) ideologi tanpa kekerasan dalam pengajaran ajaran Islam; 2) mengadopsi nilai-nilai modern dalam kehidupan seperti iptek, demokrasi, hak asasi manusia dan sejenisnya; 3). Menggunakan pemikiran rasional sebagai alat untuk menafsirkan dan memahami agama; 4) menggunakan pendekatan kontekstual

untuk memahami agama; 5). Penggunaan ijtihad dalam meneliti nilai-nilai ajaran agama dalam kasus-kasus tertentu ketika pembenaran tidak ditemukan dalam Al-Quran dan hadits Nabi (Hilmy, 2019).

Tradisi Pesantren

Secara kelembagaan, pesantren dikenal dengan pendidikan Islam tertua di Indonesia, lahir dan tumbuh berkembang di Indonesia dengan berbagai dinamikanya. Tentu pesantren tidak muncul begitu saja, tanpa ada keterkaitan dengan yang lain, diprediksi yang paling dekat, bahwa sedikit banyaknya pesantren telah terpengaruh dengan pola yang dipraktikkan para ulama ketika dalam masa penuntutan ilmu di Timur Tengah (Arab). Itulah yang diadopsi oleh para ulama dengan polesan tertentu dan didukung oleh masyarakat, walaupun di kemudian hari dianggap sebagai produk asli bangsa Indonesia (Bruinessen, 2015).

Pendirian pesantren pada awalnya hanya untuk memenuhi kebutuhan masyarakat pedesaan yang memiliki akses yang kurang bagus dengan perkotaan yang pada saat itu sudah mengelola pendidikan dalam bentuk formal. Dengan kondisi ini, pesantren menjadi simbol penghubung antara pedesaan dengan perkotaan, ini ditandai dengan latar belakang yang beragam dari para santri yang belajar di pesantren. Keragaman santri tersebut tidak berpengaruh pada orientasi dan animo belajar agama di pesantren, sehingga kebermacam-macam itu diikat oleh keyakinan agama yang kuat. Itulah yang membuat pesantren bisa hidup dan bertahan (Billah, 1985).

Tradisi pesantren adalah penanaman cara hidup di pesantren, baik

dalam hal pembelajaran keilmuan maupun dalam kaitannya dengan hidup keseharian yang dilakukan secara berkesinambungan. Secara historis, pesantren di Indonesia telah mengembangkan kultur keilmuan yang komprehensif dengan sistem pembelajaran yang demokratis dialogis, dan tetap konsisten, pada “*tafaqqahu fiddin*”. Sistem ini menempatkan prinsip keilmuan Islam dan merupakan karakter kepesantrenan yang ditradisikan. Aspek lain yang ada di pesantren adalah pembinaan dan pengembangan “*akhlakul karimah*” (mentalitas) melalui nilai kebersamaan, solidaritas dan toleransi serta menghargai dan menyayangi sesama dalam bingkai “saudara seiman” dan “kemanusiaan”. Sistem kehidupan di pesantren inilah tumbuh berkembang secara terpola sebagai kultur dan aura pesantren. Sistem ini merupakan benih pembentukan dan pengembangan “Islam yang ramah” yang selanjutnya diharapkan menjadi tumpuan dalam mengantisipasi gerakan “Islam yang Keras” pada masa datang (Ismail, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Pesantren Lembaga Pendidikan Islam Pondok Karya Pembangunan

Pesantren Lembaga Pendidikan Islam Pondok Karya Pembangunan merupakan pesantren pertama yang didirikan di kota Manado pada tahun 1977(M., 2003), dan mendahului tiga pesantren lainnya, yaitu Pesantren Al-Khairat didirikan pada tahun 1986 (Rasyid, 2018), Pesantren Assalam didirikan pada tahun 1984 (Lundeto and Dachrud, no date), dan Pesantren Darul Istiqamah didirikan pada tahun 1988 (Wawancara dengan Muyassir Manado, 25 Januari 2020) Kehadiran Pesantren Pondok Karya Pembangunan sebagai

peringat pelaksanaan Musabaqah Tilawatil Qur’an kesepuluh di Manado dan memenuhi keinginan tokoh-tokoh Islam yang sudah lama mendambakan adanya lembaga pendidikan Islam dalam rangka membina anak-anak umat Islam untuk memahami ajaran agamanya.

Sarana dan prasarana pesantren berada di atas lahan milik negara seluas 7.000 hektar di Desa Kombos, Kecamatan Molas, Kota Manado. Pondok Karya Pembangunan Manado didirikan dengan visi untuk menciptakan pribadi-pribadi muslim yang cerdas yang mampu memahami dan memiliki ajaran Islam dengan baik. Iptek dan kemampuan mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan perkembangan iptek, dengan prinsip memilih keseimbangan antara iptek dan keyakinan. Misi Pembangunan Pesantren Pondok Karya adalah mencita-citakan Santri yang mampu mempersiapkan diri menjadi profesional keagamaan yang merupakan cendekiawan profesional atau ulama. Mempersiapkan umat Islam yang mampu dan mampu mengembangkan potensi unggulan daerah untuk berkontribusi dalam mewujudkan masyarakat yang sejahtera baik lahir maupun batin. Mengembangkan keunggulan fungsi sholat dan dzikir serta mengedepankan keunggulan dalam berkarya dan potensi spiritual sehingga dzikir dan pola pikir terintegrasi sebagai bekal untuk segala tantangan.

Pada awal berdirinya, semua sarana dan prasarana fisik pesantren ini merupakan bantuan pemerintah, baik pemerintah pusat maupun pemerintah daerah. Dalam perkembangannya setelah penambahan beberapa gedung baru dan renovasi beberapa bangunan

lama, biaya pembangunannya selain berasal dari bantuan pemerintah, juga bantuan dari beberapa orang pengusaha, masyarakat, dan orang tua santri. Menurut data terakhir, jumlah bangunan pesantren sebanyak 11 buah gedung dengan luas bangunan 2.217-meter persegi dan semuanya dalam bentuk permanen. Bangunan-bangunan tersebut terdiri dari masjid, pemondokan untuk santri, pembina, dan kiai, ruang belajar, ruang kantor, laboratorium dan perpustakaan, dan beberapa fasilitas penunjang lainnya.

Jumlah santri yang diterima di pesantren ini pada awal berdirinya masih sangat terbatas dengan jumlah 22 orang dan merupakan utusan dan dibiayai oleh Pemerintah daerah dari enam daerah tingkat dua dalam wilayah Provinsi Sulawesi Utara. Akan tetapi dalam perkembangan selanjutnya sampai sekarang, santri yang diterima adalah santri laki-laki dan atas biaya sendiri. Data terakhir jumlah santri pesantren ini sebanyak 200 orang, dan semuanya tinggal dalam kampus pesantren. Semua santri juga terdaftar sebagai siswa pada dua madrasah yang dibina oleh pesantren, yaitu 140 siswa Madrasah Tsanawiyah dan 60 siswa Madrasah Aliyah. Para santri diasuh oleh seorang kiai dan 42 orang ustaz atau guru yang terdiri dari 21 orang laki-laki dan 21 orang perempuan serta 3 orang tenaga administrasi. Mereka memiliki beragam disiplin ilmu pengetahuan, serta mengajar di berbagai bidang studi. Tenaga pengajar ini, juga lulusan dari berbagai perguruan tinggi dalam dan luar negeri. Untuk meningkatkan kualitas para pengajar, pesantren juga memberikan kesempatan kepada para guru untuk mengikuti pelatihan dan penataran di luar pondok pesantren. Pelatihan dan

penataran itu sesuai dengan bidang studi dan profesionalisme masing-masing (Subair, 2019).

Sistem Pengajaran di Pesantren PKP

Sejak berdirinya, Pesantren PKP melaksanakan dua bentuk pendidikan secara terpadu, yaitu bentuk khalaqah dan bentuk klasikal. Kedua bentuk tersebut tidaklah berjalan sendiri-sendiri, melainkan kedua bentuk itu saling menunjang dan menyatu dalam sistem kepesantrenan untuk mencapai tujuan pendirian pesantren, yaitu: 1) Menyiapkan kader-kader ulama yang cakap, dinamis, terampil dan mampu bekerja untuk dirinya sendiri dan masyarakat lingkungannya. 2) Meningkatkan kemandirian dengan tetap mempertahankan identitasnya serta bertanggung jawab atas kemajuan dan kesejahteraan masyarakat. 3) Mampu menciptakan tenaga terampil untuk berwiraswasta melalui pembinaan intelektual dan keterampilan yang diperoleh dari pendidikan pesantren (Subair, 2019).

Bentuk khalaqah ialah pembelajaran kitab kuning yang dilaksanakan di masjid sesudah pelaksanaan salat Magrib atau Isya di mana guru atau kiai duduk di depan santri membacakan kitab yang dipelajari sementara santri duduk di depan kiai bersaf-saf atau membentuk setengah lingkaran. Santri menyimak kitab yang dibaca kiai dan membetulkan tanda baca/harakat pada kitab tersebut. Kemudian kiai menerangkan isi kitab dengan bahasa Indonesia.

Dalam kegiatan pembelajaran kitab kuning ini, santri memungkinkan untuk memahami secara mendalam ilmu-ilmu agama yang diajarkan oleh

guru atau kiai, karena guru atau kiai menerangkan dan menguraikan secara luas dan mendalam materi yang diajarkan sesuai dengan kedalaman ilmu yang dimilikinya. Selain itu, santri mendapat kesempatan yang seluas-luasnya menerima ilmu agama dari para guru dan kiai yang diandalkan dalam pesantren.

Pembelajaran kitab kuning di pesantren PKP Manado pada awal-awal berdirinya dibimbing oleh beberapa kiai yang merupakan alumni berbagai pesantren, antara lain K.H. Hasyim Arsyad, K.H. Fauzi Nurani, K.H. Abdurrahman Latukau, K.H. Abd. Wahab Gafur, dan K.H. Rizali M. Noor (pimpinan Pesantren PKP sejak berdirinya). Dalam perkembangan terakhir, pembelajaran kitab kuning di pesantren hanya dibimbing oleh seorang ustaz yang bernama Syarif Azhar, anak K.H. Rizali M. Noor yang menjadi pimpinan pesantren pada awal berdirinya, dan sekarang aktif sebagai Ketua Yayasan Pesantren. Atas dorongan orang tuanya, Syarif Azhar menamatkan kuliahnya di Universitas Al-Azhar Mesir setelah tamat dari Madrasah Aliyah Program Khusus (MAPK) Martapura, selain mengikuti pendidikan formal dalam jurusan dirasah islamiyah di Al-Azhar, ia juga berguru kepada ulama DR. Aish Azhari seorang ulama hadis yang hafidz Quran, ia memperdalam ilmu tafsir dan menguatkan hafalan tiga puluh juznya kepada Muhammad Mustafa.

Pembelajaran dalam bentuk klasikal dalam bentuk madrasah dengan jenjang kelas di dalamnya. Siswa atau santri mengikuti pelajaran pada waktu pagi dan siang dalam satu ruangan kelas dengan menggunakan meja dan bangku. Tingkat Pendidikan madrasah di pesantren terdiri dari

Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah dan menggunakan kurikulum Kementerian Agama. Pembelajaran klasikal inilah yang harus dilalui oleh santri untuk berpindah ke jenjang Pendidikan yang lebih tinggi.

Pemikiran dan Praktik Moderasi Beragama di Pondok Pesantren

1. Komitmen Kebangsaan

Salah satu visi yang diemban pesantren Pondok Karya Pembangunan sejak berdirinya sebagai lembaga pendidikan keagamaan adalah terwujudnya manusia yang memiliki kebangsaan. Pemahaman wawasan kebangsaan santri akan memperkuat pemahaman keagamaan mereka yang moderat, inklusif dalam wujud sikap apresiasi dan persatuan bangsa.

Pesantren sejak awal dibina oleh ulama dan guru yang memiliki pemikiran Islam yang moderat yang dikenal dengan Islam *ahlusunah waljamaah*, Sehingga santri mengembangkan ilmu pengetahuan keagamaan dan wawasan kebangsaan yang berguna untuk menjaga persatuan dan melindungi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang berdasarkan Pancasila dari ancaman radikalisme dan terorisme.

Internalisasi pemikiran wawasan kebangsaan di pesantren dilakukan dalam kegiatan pembelajaran kitab kuning yang dibimbing oleh kiai dan ustaz pesantren, kegiatan pembelajaran formal di madrasah yang diajarkan oleh guru di kelas, dan kegiatan pesantren bekerja sama dengan pemerintah daerah dan lembaga organisasi. Walaupun tidak ada pembahasan khusus tentang wawasan kebangsaan dalam pembelajaran kitab kuning di pesantren, namun kiai yang mengajarkan kitab kuning memberikan

uraian tentang wawasan kebangsaan, jika pembahasan ada kaitannya dengan negara dengan mengajarkan santri untuk wajib mencintai tanah air. Sikap cinta tanah air ini sebagai representasi dari ajaran *hubbul wathan minal iman*, cinta tanah air itu sebagian dari iman. Hanya di negara yang penuh damai, nilai dalam syariat Islam bisa ditegakkan. Syarat untuk menunaikan ajaran Islam ialah kondisi negara yang aman. Itulah mengapa cinta Tanah Air bagian dari iman.

Dalam pembelajaran formal di kelas, santri mendapatkan wawasan kebangsaan dari guru di kelas dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) sebagai salah satu mata pelajaran dalam struktur kurikulum Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air, pemerintah mewajibkan diberikan pada setiap satuan pendidikan, sebagaimana dalam pasal 37 ayat (1) Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan menanamkan kesadaran kepada siswa/santri untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai empat pilar kebangsaan, yaitu Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan Bhineka Tunggal Ika.

Selain itu, penanaman wawasan kebangsaan kepada santri dilakukan berbagai kegiatan pesantren kerja sama dengan pemerintah daerah dan organisasi, misalnya Kegiatan Temu Tokoh Nasional dan Seminar Kebangsaan dilakukan pada bulan September 2019 atas kerja sama pesantren dengan Gerakan Pemuda

Ansor dan PMII Metro Manado dengan menghadirkan pembicara Stefanus Ban Liow, anggota DPD RI/MPR. Kegiatan ini dilaksanakan dalam rangka pencerahan wawasan kebangsaan bagi warga pesantren dalam rangka menumbuhkan semangat kebinekaan, cinta damai, menjaga kebersamaan dan kerukunan.

2. Toleransi

Pesantren ini dibangun di atas fondasi semangat toleransi dengan dukungan ulama yang moderat dan pemerintah daerah yang rasional. Pesantren berdiri di atas tanah pemerintah daerah yang dipimpin oleh gubernur non muslim dan kehidupan pesantren berada di tengah komunitas umat non muslim, sehingga sampai sekarang komunikasi antara penghuni pesantren dengan komunitas non muslim di sekitarnya selalu terjaga dengan baik, (Rusli, 2016) bahkan beberapa gereja berada di sekitar pesantren, seperti Gereja GMIM Eben Haezar Kombos terletak di sebelah selatan kompleks pesantren dan Gereja Pantekosta di Indonesia terletak di sebelah utara pesantren. Sikap toleransi dan saling menghargai juga ditunjukkan oleh umat Islam dan komunitas non muslim yang hidup berdampingan melalui komunikasi yang baik.

Salah satu identifikasi jati diri pondok pesantren yang dikembangkan oleh pesantren Pondok Karya Pembangunan adalah mengembangkan ajaran Islam dengan selalu mengajarkan paham Islam yang moderat, dan tasamuh. Tasamuh atau toleransi didasarkan pada sikap baik hati, lembut, dan sama-sama pemaaf. Secara umum Tasamuh merupakan sikap moral yang terpuji dalam

hubungan sosial, yaitu saling menghormati dalam batas-batas yang diatur dalam ajaran Islam. Inilah salah satu ciri utama tradisi yang tumbuh di luar koridor pesantren. Sikap tasamuh ini berjalan ditengah kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Toleransi merupakan ajaran yang berkaitan dengan muatan nilai-nilai inti pesantren. Islam mengajarkan jaminan kebebasan beragama melalui "Piagam Madinah" pada masa pemerintahan Nabi Muhammad di Madinah. Dalam Piagam Madinah, Nabi Muhammad SAW meletakkan dasar bagi keberagaman kehidupan antaragama di antara orang-orang yang berbeda agama dengan mengakui keberadaan non-Muslim dan menghargai peribadatan mereka.

Selain toleransi antara orang yang berbeda agama, toleransi internal santri dalam pesantren ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan pesantren dalam komunikasi dan interaksi mereka dari berbagai asal daerah, bermacam-macam status sosial, dan berbagai karakter yang mereka bawa dari rumah dan daerahnya. Dengan aturan dan disiplin dalam pesantren, wawasan toleransi diimplementasi dalam penempatan dalam asrama yang tidak permanen, sehingga santri mengalami perpindahan secara sistematis pada kamar-kamar dalam pesantren, sehingga menumbuhkan jiwa sosial mereka dalam keragaman. Untuk mendorong sikap toleransi dan pemahaman budaya lain, para santri yang berasal dari berbagai daerah dan suku disatukan di sebuah kamar di Asrama. Setiap kamar yang ada pasti santrinya berasal dari daerah yang berbeda. penyatuan siswa dalam satu ruangan tidaklah permanen. Sesuai

peraturan pesantren, santri harus berpindah asrama setiap tahun. Setiap semester, mereka juga akan mengalami perpindahan antar kamar di asrama tempat mereka tinggal. Ini dirancang untuk memberi santri berbagai pilihan hidup dan untuk membantu mereka memperluas hubungan mereka dan membuka wawasan mereka ke berbagai tradisi dan budaya lain. Penempatan santri tidak berdasarkan daerah asal atau etnis. Bahkan, magang diatur oleh pengurus rumah tangga untuk meminimalisir kemungkinan mahasiswa dari satu area menempati sebuah ruangan. Oleh karena itu para santri pada awalnya tidak berfikir dan hanya mengenal temannya yang ada di suatu bidang. Dengan sistem ini mahasiswa memiliki wawasan multikultural dan toleransi melalui pengalaman nyata.

Pengetahuan tentang toleransi di pesantren diajarkan di ruang kelas sesuai kurikulum madrasah dalam berbagai mata pelajaran, seperti Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) dan beberapa mata pelajaran aspek keislaman, seperti mata pelajaran Quran Hadis. Mata pelajaran PPKn menghasilkan santri Indonesia yang ramah, toleran, moderat, dan mampu bersikap adil. Intinya, mata pelajaran ini mengajarkan nilai-nilai Pancasila kepada santri dan mengamalkannya. Toleransi dalam mata pelajaran Al Qur'an Hadis mengacu kepada pembahasan toleransi berdasar ayat-ayat Al Qur'an dan Hadis Rasulullah saw dan menjelaskan tentang menjaga perasaan orang lain, agama saling menghargai. Pelajaran ini menumbuhkan kesadaran kepada santri bahwa ajaran tentang toleransi terdapat

dalam sumber ajaran Islam Alquran dan Hadis.

3. Anti Kekerasan

Salah satu visi yang dijadikan pegangan pesantren ini sejak berdirinya adalah membentuk manusia yang berakhlak mulia. Dengan visi tersebut, pesantren berupaya agar semua komponen pesantren tidak terlibat dalam berbagai paham dan kegiatan yang mengarah kepada kekerasan. Indikator untuk mencapai hal tersebut adalah upaya untuk menanamkan keimanan dan kesadaran beragama, sehingga santri mampu menghayati serta mengamalkan syariat dengan benar dan sempurna. Oleh karena itu, pimpinan pesantren berusaha memberikan pengajaran baik di pengajian kitab maupun pengajaran di kelas tentang Islam sebagai agama *rahmatan lil alamin*, Islam dengan wajah santun, toleran, jauh dari Islam dengan wajah yang penuh kekejaman, kebencian dan kekerasan.

Untuk mencegah pesantren memahami paham yang mengarah pada kekerasan, para pemimpin pesantren mengambil guru dan pelatih dengan sangat selektif dan mengecualikan Santri dari luar sehingga ideologi Islam yang keras tidak bisa begitu saja disusun, dibuat, diatur dan disebarluaskan di pesantren secara sistematis dan massif (Rusli, 2018).

Sistem pengajaran kitab kuning di pesantren menggunakan sistem yang dilakukan oleh pesantren sejak dahulu yaitu pengajaran dengan sistem *sanad* (mata rantai keilmuan). Sistem tersebut mampu menjaga pemahaman keagamaan yang moderat dari sumbernya, yaitu Rasulullah saw., jauh dari watak kekerasan dan radikalisme agama. Sistem *sanad* keilmuan tersebut

hingga kini masih tetap dipelihara dalam pembelajaran kitab kuning di pesantren. Dalam pembelajaran kitab kuning di pesantren, perjumpaan secara fisik antara santri dengan guru atau kiai menjadi satu keharusan., yaitu dalam bentuk halakah, yaitu santri duduk melingkar di depan guru dalam pembelajaran, bentuk ini dikenal di pesantren di Jawa dengan sorogan dan bandongan.

Pembelajaran dengan sistem mata rantai menjamin orisinalitas dan autentisitas keilmuan yang bersumber dari Al-Quran dan Hadis. Mata rantai ini menghubungkan seorang santri kepada gurunya, lalu gurunya ke guru dan terus bersambung ke ulama penulis kitab kuning tersebut hingga Nabi Muhammad saw., sebagai sumber ajaran Islam. Perjumpaan antara santri guru dalam bentuk interaksi intensif dalam pembelajaran kitab kuning berujung pada penilaian santri terhadap guru dan begitu pula sebaliknya. Dari sudut pandang santri, penilaian terhadap integritas seorang guru merupakan hal penting, karena dalam ajaran Islam tugas guru tidak hanya membina akal, melainkan juga moral. Guru akan menjadi teladan bagi santrinya di mana pun nanti santrinya berada.

Dalam memberikan pemahaman dalam pengajaran kitab kuning, ustaz atau kiai sangat menentukan sesuai pengetahuan, paham, dan kemampuan yang dimiliki oleh kiai. Kiai berusaha tidak memberikan pemahaman yang ekstrem terhadap santri. Istilah *jihad* sering ditemukan dalam pengajaran kitab, tetapi kiai selalu memberikan penjelasan sesuai dengan konteksnya, sehingga istilah tersebut tidak selalu identik dengan perang atau angkat

senjata, ataupun bunuh diri, tetapi jihad dalam konteks Indonesia, yaitu jihad menghadapi kezaliman, kemungkar, keterbelakangan, dan menghadapi pengaruh hawa nafsu yang dihadapi oleh setiap individu. Dengan penjelasan seperti itu santri akan menumbuhkan pemahaman moderat dalam bentuk anti kekerasan.

4. Akomodatif Terhadap Kebudayaan Lokal

Pesantren ini dibina sejak awal oleh ulama yang berafiliasi kepada paham ahlussunnah waljamaah, pemikiran dan praktik keagamaan yang berkembang adaptif terhadap kebudayaan lokal di Kota Manado, sehingga warga pesantren selalu ikut dalam kegiatan tradisi dalam masyarakat, seperti tahlilan, baca berzanji, dan beberapa kegiatan keagamaan lainnya yang bersentuhan dengan budaya setempat.

Ide moderasi beragama didasarkan pada kearifan lokal yang digunakan oleh masyarakat Manado. *Torang Samua Basudara* merupakan kearifan lokal masyarakat. Ciri yang paling mencolok adalah keterbukaan. Hal ini terlihat dari sikap saling menghormati, saling membantu, atau gotong royong. *Torang samua basudara, kong baku-baku bae, dan baku-baku sayang* (kita semua bersaudara, hidup dalam kondisi baik dan saling mencintai) adalah pesan moral yang sangat luhur untuk hidup rukun dan damai (Mantu, 2015).

Keterbukaan masyarakat Sulut tercermin dari sikap kooperatifnya di segala bidang. Namun yang paling penting adalah kerjasama di bidang pertanian. Dalam kerjasama ini masing-masing suku memiliki nama yang berbeda, namun tujuannya sama

yaitu saling membantu atau saling membantu, misalnya membuka lahan baru. Di Minahasa bentuk kerjasama ini disebut Mapalus.

Torang Samua Basudara dipahami oleh pesantren sesuai dengan konsep persaudaraan dalam Islam yang terbagi dalam tiga macam, yaitu *ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan sesama umat Islam), *ukhuwah wathaniyah* (persaudaraan sesama satu bangsa), dan *ukhuwah basyariyah atau ukhuwah insaniyah* (persaudaraan sesama umat manusia). Pada konsep *ukhuwah Islamiyah*, seseorang merasa saling bersaudara satu sama lain karena sama-sama memeluk agama Islam. Dalam konsep *Ukhuwah Wathaniyah* seseorang merasa seperti saudara kandung karena merupakan bagian dari suatu bangsa yaitu bangsa Indonesia. *Ukhuwah Model* ini tidak dibatasi oleh batasan asli seperti agama, suku, jenis kelamin, dan lain-lain. Sedangkan dalam konsep *Ukhuwah Basyariyah* seseorang merasa bersaudara satu sama lain karena merupakan bagian dari pribadi yang tersebar di seluruh dunia. Dalam konteks ini, semua manusia adalah makhluk Tuhan yang sama.

Seperti halnya *ukhuwah wathaniyah, ukhuwah basyariyah* juga tidak dibatasi oleh pakaian luar asli dan batasan-batasan seperti agama, suku, ras, bahasa, jenis kelamin, dll. *Ukhuwah basyariyah* adalah tingkat *Ukhuwah* tertinggi dan mengalahkan dua *Ukhuwah* lainnya: *Islamiyah* dan *Wathaniyah*. Artinya setelah memasuki *Ukhuwah Islamiyah* dan *Ukhuwah Wathaniyah* sudah selayaknya seseorang mencapai *ukhuwah* yang lebih tinggi, lebih dalam dan lebih mendasar yaitu *Ukhuwah Basyariyah*.

Dengan semangat *Ukhuwah Basyariyah* seseorang memandang

orang lain secara khusus sebagai sesama manusia, bukan sebagai agama, suku, bangsa, golongan, identitas, dan pakaian luar lainnya. Ketika hendak membantu seseorang yang membutuhkan bantuan, bukan karena dia memiliki agama, etnis, atau kebangsaan, tetapi karena dia adalah orang yang bermasalah dan perlu dibantu tanpa memandang agama atau etnis.

Dalam *Ukhuwah Basyariyah* seseorang merasa menjadi bagian dari seseorang: ketika seseorang "terluka", seluruh orang itu terluka. Hal ini sesuai dengan amanat Alquran dalam surat Al-Mâ'idah [5] ayat 32: Barangsiapa membunuh orang tanpa alasan yang jelas, seolah-olah telah membunuh seluruh umat manusia. Di sisi lain, siapa pun yang membantu seseorang telah membantu seluruh umat manusia.

PENUTUP

Pesantren Lembaga Pendidikan Islam Pondok Karya Pembangunan sejak berdirinya sampai sekarang dibina oleh kiai dan guru yang memiliki pemikiran Islam Moderat dan dipraktikkan baik dalam lingkungan maupun di luar pesantren.

Walaupun konsep moderasi beragama belum diajarkan dan dipahami warga pesantren, namun nilai-nilai moderasi yang merupakan ajaran Islam telah diinternalisasikan kepada para santri oleh kiai dan guru pesantren.

Penanaman moderasi beragama kepada santri di pesantren dilakukan di lingkungan pesantren dalam bentuk integratif dalam pembelajaran kitab kuning dan pembelajaran klasikal di madrasah.

Pengajaran kitab kuning di pesantren dengan sistem *sanad* yang

sangat efektif dalam menumbuhkan pemahaman keagamaan yang moderat masih tetap dilakukan sebagai sebuah tradisi pembelajaran dalam pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Awwaliyah, N. M. (2019) 'Pondok Pesantren Sebagai Wadah Moderasi Islam di Era Generasi Milenial', *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, 8(1), pp. 36–62.
- Azra, A. (2005) *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII-XVIII*. Jakarta: Prenada Media.
- Billah, M. (1985) 'Pikiran Awal Perkembangan Pesantren', in *Pergulatan Dunia Pesantren Membangun dari Bawah*. Jakarta: Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M).
- Bruinessen, M. Van (2015) *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Yogyakarta: Gading Publishing.
- Faozan, A. (2006) 'Pondok Pesantren dan Pemberdayaan Ekonomi', *Ibda': Jurnal Studi Islam dan Budaya*, 4(1), pp. 1–12.
- Farida, U. (2015) 'Radikalisme, Moderatisme, dan Liberalisme Pesantren: Melacak Pemikiran dan Gerakan Keagamaan Pesantren di Era Globalisasi', *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(1), pp. 145–164.
- Halim, A. and Suhartini, R. (2005) *Manajemen Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Hasani, I. and Naipospos, B. T. (2012) *Dari Radikalisme Menuju Terorisme: Studi Relasi dan Transformasi Islam Radikal di*

- Jawa Tengah dan D.I. Yogyakarta*. Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara.
- Hilmy, M. (2019) 'Cetak Biru Moderasi Beragama: Urgensi Panduan Normatif dan Aplikatif', in Arifin, A. (ed.) *Moderasi Beragama, dari Indonesia untuk Dunia*. Yogyakarta: LKiS, pp. 399–410.
- Ismail, A. (2016) *Tradisionalitas: Menyoal Pesantren Assalafy*. Yogyakarta: Arti Bumi Intaran.
- Lundeto, A. and Dachrud, M. (no date) 'PESANTREN DI SULAWESI UTARA (Analisis Kritis Sistem Pendidikannya)', in *Annual International Conference on Islamic Studies*, pp. 92–133.
- M., A. K. (1993) 'Transformasi Kelekturan Pesantren As'adiyah', in Bone, A. A. Al (ed.) *Transformasi Kelekturan Pesantren di Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Balai Penelitian Lektur Keagamaan, pp. 6–53.
- M., A. K. (2003) 'Fungsi dan Peran Elit Sosial dalam Pemberdayaan Pesantren di Kota Manado (Studi Kasus pada Pesantren Pondok Karya Pembangunan)', in M., A. K. (ed.) *Bunga Rampai Penelitian Agama X*. Makassar: Balai Penelitian Lektur Keagamaan, pp. 141–200.
- Mantu, R. (2015) 'Memaknai "Torang Samua Basudara" (Manajemen Dakwah Berbasis Kearifan Lokal di Kota Manado)', *Potret Pemikiran*, 19(2), pp. 42–65.
- Miftahuddin (2010) 'Islam Moderat Konteks Indonesia dalam Perspektif Historis', *Mozaik*, 5(1), pp. 41–54.
- Rasyid, L. A. (2018) 'Islamisasi Dan Dakwah Alkhairaat Dalam Masyarakat Majemuk Di Kota Manado Tahun 1947-1960', *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 2(1), pp. 21–32. doi: 10.30984/ajip.v2i1.508.
- Rohman, F. (2018) 'Pendidikan Islam Anti Radikalisme Melalui Nadham (Telaah Kitab Shifa' al-Ummah karya KH. Taufiqul Hakim Bangsri Jepara)', *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(1), p. 133. doi: 10.19105/tjpi.v13i1.1757.
- Rusli, A. Bin (2016) 'Gerakan Pesantren Kombos di Manado dalam Merespon Arus Post-Nasionalisme', *Jurnal Ilmiah Iqra'*, 10(1), pp. 1–15. doi: 10.30984/jii.v10i1.586.
- Rusli, A. Bin (2018) 'Pesantren di Benteng Protestan: Aktivitas, Relasi dan Perdamaian', *Harmoni*, 17(1), pp. 64–76. doi: 10.32488/harmoni.v17i1.185.
- Shihab, M. Q. (2019) *Wasathiyah (Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: Lentera Hati.
- Solichin, M. M. (2018) 'Pendidikan Islam Moderat dalam Bingkai Kearifan Lokal (Studi pada Pondok Pesantren Al-Amin Prenduan Sumenep Madura)', *Jurnal Mudarrisuna*, 8(1), pp. 174–194.
- Subair, M. (2019) 'Nili-Nilai Kebangsaan dalam Pembelajaran Kitab Kuning di Pesantren Pondok karya Pembangunan (PKP) Manado', *Jurnal Al-Qalam*, 25(1), pp. 59–76.
- Susanto, E. (2007) 'Kemungkinan Munculnya Paham Islam Radikal di Pondok Pesantren', *Tadris: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), pp. 1–19.

- Tim Penyusun (2019) *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Turmudi, E. (2004) *Perselingkuhan Kyai dan Kekuasaan, Yogyakarta, Cetakan II, LKIS. LKiS.*

Indeks Judul

Vol. 8, No. 2, November 2020

Islamisasi di Ajatappareng Abad XVI-XVII, 191

Jaringan Intelektual Ulama Pinrang, 227

Kearifan Lokal Sintuwu Maroso sebagai Simbol Moderasi Beragama, 241

Korelasi Fungsional Kalender Islam dan Pembayaran Zakat, 179

Makna dan Simbol Pada Tradisi Pembacaan *Ratek Mauduk* di Komunitas Makassar, 165

Mengilhami Kreativitas Keberagaman Masyarakat Melalui Perjumpaan Islam dan Patung di Tanah Toa Kajang, 145

Merajut Moderasi Beragama dari Tradisi Pesantren, 211

Tradisi Siklus Hidup Masyarakat Perkotaan di Era Normal Baru (Studi Living Qur'an Pada Masyarakat Pedalangan, Banyumanik, Semarang), 125

Indeks Penulis
Vol. 8, No. 2, November 2020

Abd. Kadir M, 211

Ahmad Yani, 191

Husnul Fahimah Ilyas, 165

Mita Melina, Ulfi Putra Sany, dan Mustolehudin, 125

Muh. Rasywan Syarif dan Naif, 179

Muhammad Nur, 241

Syarifuddin, 227

Sylviah dan Abu Muslim, 145

Ketentuan Pengiriman Tulisan Pusaka Jurnal Khazanah Kegamaan

Pusaka Jurnal Khazanah Kegamaan adalah terbitan yang bersifat ilmiah, berisi tulisan hasil penelitian dan kajian dalam bidang Khazanah Kegamaan. Artikel yang dikirim ke redaksi diharapkan mengikuti ketentuan sebagai berikut:

- Naskah harus berupa hasil penelitian atau kajian pustaka yang belum dan tidak dalam proses publikasi pada media cetak lain, dikirim dalam bentuk file word doc ke OJS web: <https://blamakassar.e-journal.id/pusaka/index> jika mengalami kesulitan dapat menghubungi admin melalui email: pusakajurnal@gmail.com
- Naskah diketik dengan spasi 1 di atas kertas ukuran A4, dengan huruf Times New Roman 12. Batas semua sisi kiri dan bawah 4 cm, atas dan kanan 3 cm. Jumlah kata minimal 5000 dan maksimal 10000 atau sekitar 15-20 halaman, menggunakan bahasa Indonesia, bahasa Inggris, atau bahasa Arab, disusun dengan urutan sebagai berikut:

Penulisan artikel hendaknya memenuhi unsur-unsur berikut:

Judul: tidak lebih dari 15 kata

Nama
Instansi
Alamat
Email

Abstract: minimal 180, maksimal 200 kata, terdiri dari 2 kalimat dari setiap bagian artikel

Keywords: (5 keywords) = 3 kata berasal dari judul

Introduction (4 paragraf)

Paragraph 1 (Fakta)

- Shocking statement
- Penjelasan sedikit tentang tema yang akan diangkat
- Data
- Pernyataan ahli tentang topik yang akan dibahas

Paragraph 2 (Fakta literature)

- Aspek yang sudah diteliti (3 – 4 literature)
- Kutipan (1-2) literature yang menjelaskan fakta
- Ditutup dengan gap (aspek yang belum diteliti yang berhubungan dengan topik tersebut)

Paragraph 3: Tujuan penelitian. Misalnya tulisan ini bertujuan untuk: Melengkapi, menjelaskan, memetakan

Paragraph 4: Argumen/hipotesis/ asumsi/ kesimpulan awal 1, 2 dst...

Literature Review (agar tidak DUPLIKASI/plagiat, dan untuk meminjam konsep-konsep yang telah dipakai peneliti terdahulu) (9-10 paragraf)

- Profil penelitian sebelumnya, kecenderungan dan tipologi (aspek/isu yang dikaji cenderung? Pendekatan yang digunakan cenderung? Hasil yang diperoleh apa?) (1-2 paragraf)
- Definisikan konsep2 penting (6 paragraf)

Method (3-5 paragraf)

- Pilihan objek (tempat, kasus, isu)
- Jenis penelitian: kualitatif/survey=> data yang diperlukan
- Sumber informasi: informan atau responden
- Teknik pengumpulan data: observasi, wawancara (siapa? Berapa orang?), content analysis (mapping)
- Analisis: proses analisis (tahap analisis) dan teknik analisis (interpretasi)

Results: BUKTI BUKTI / Penyajian Dan Pengkategorian DATA (Jawaban WHAT??)

Discussion: PEMBAHASAN=MENGAPA (Menjawab SO-WHAT? WHY??)

Conclusion (3 paragraf)

- Temuan terpenting? Apa yang baru kita tahu setelah ada penelitian? (Ternyata!)
- Apakah teori/konsep/metode yang digunakan dapat menjawab pertanyaan penelitian?
- Keterbatasan penelitian? Saran penelitian lanjutan....

Ucapan terimakasih, kepada mereka yang banyak memberikan bantuan dalam tulisan tersebut.

Daftar Pustaka, minimal 16 judul, dan 80% acuan yang digunakan dari terbitan 10 tahun terakhir dan hendaknya 80% acuan berupa sumber primer. Daftar pustaka hanya sumber yang terdaftar dalam tulisan, bukan daftar bacaan, ditulis dan disusun secara abjad dengan mengacu pada *american psychological association (apa) style 6th edition*, **diharuskan menggunakan aplikasi MENDELEY atau sejenisnya.**

Semua jenis rujukan harus diintegrasikan dengan sistem aplikasi *mendeley* atau sejenisnya, apabila merujuk dari sumber internet, hendaknya mengambil sumber yang bertanggung jawab dengan mengetahui nama, organisasi, atau pihak yang bertanggung jawab atas pernyataan yang dikutip.

Ketentuan tambahan:

Tabel, gambar, dan grafik diberi nomor urut; ilustrasi tersebut harus jelas terbaca. Judul tabel ditulis di sebelah atas tabel yang bersangkutan, sedangkan judul gambar dan gambar di sebelah bawah ilustrasi masing-masing.

Tulisan yang menggunakan transliterasi Arab-Latin, penulis hendaknya berpedoman pada Pedoman Transliterasi Arab-Latin SKB Dua Menteri, Menteri Agama RI Nomor 158 Tahun 1987 dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 0543 b/u/1987 tentang Pedoman Transliterasi Arab Latin.

Seleksi Tulisan

- Proses seleksi naskah meliputi: seleksi awal, penyuntingan oleh Dewan Redaksi, Review (penelaahan) oleh Mitra Bestari, dan persetujuan naskah.
- Kriteria penilaian mencakup kesesuaian dengan persyaratan, sistematika, derajat originalitas alur penulisan, kedalaman ilmiah, unsur kebaruan (*novelty*), nilai manfaat hasil penelitian.
- Menanda tangani surat keterangan klirens etik atau tidak plagiasi
- Redaksi berhak menolak, mengembalikan untuk diperbaiki atau mengedit kembali naskah tanpa merubah isi dan maskud tulisan.

Lain-lain

- Redaksi tidak bertanggung jawab setiap pernyataan dan pendapat yang dikemukakan penulis
- Artikel dalam bentuk file word doc dikirim melalui OJS, di laman web: <https://blamakassar.e-journal.id/pusaka/index> jika mengalami kesulitan dapat menghubungi admin melalui email: pusakajurnal@gmail.com